

***REBABAN GENDING RONDHON
KETHUK SEKAWAN AWIS MINGGAH WOLU
LARAS SLENDRO PATHET SANGA
VERSI K.R.R.A.T. SAPTODININGRAT***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh :

Diaz Hayu Nazilla
1810712012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023

PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

"REBABAN GENDING RONDHON KETHUK SEKAWAN AWIS MINGGAH WOLU LARAS SLENDRO PATHET SANGA VERSI K.R.R.A.T. SAPTODININGRAT" diajukan oleh Diaz Hayu Nazilla, NIM 1810712012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Drs. Teguh, M. Sn.

NIP 195808081981031012/NIDN 0008085807

Penguji Ahli



Dr. Rahafja/S. Sn., M. M.

NIP 197002032003121001/NIDN 0003027004

Yogyakarta, 22 - 06 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M. Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka atau sumber acuan.

Yogyakarta, 12 Juni 2023



(Diaz Hayu Nazilla)



MOTTO

Mulailah dari tempatmu berada dan gunakan yang kau punya.
Lakukan apapun yang kau bisa lakukan.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Penulis sangat bersyukur atas segala syafaat dan ridho-Nya, sehingga penulis diberikan kesabaran dan kekuatan untuk menyelesaikan karya tulis ini sesuai dengan yang diharapkan. Adapun karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

Orang tuaku tercinta Sumariyah dan Abdul Aziz

Adikku tersayang Rifky Dzulkham Ardiansyah

Keluarga besar Ahmadi

Teman terkasih Galih Chandra Mukti beserta keluarga

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, khususnya Jurusan Karawitan

Katingal, Karawitan Esthi Tunggal (Karawitan Angkatan 2018)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya hingga skripsi berjudul “*Rebaban Gending Rondhon Kethuk Sekawan Awis Minggah Wolu Laras Slendro Pathet Sanga Versi K.R.R.A.T. Saptodiningrat*” dapat disusun dan diselesaikan secara tepat waktu. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat kelulusan Program Sarjana (S1) Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis bersyukur, karena terselesaikannya karya tulis ini memberi banyak ilmu pengetahuan serta relasi yang luas bagi penulis. Karya tulis ini dapat menjadi manfaat dan berguna bagi masyarakat luas.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan karya tulis ini tidak akan terselesaikan dan berjalan lancar tanpa adanya dukungan, bantuan, penemangat, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh hormat mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya dan berdoa semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn. selaku Ketua Progam Studi Seni Karawitan, Dosen Wali, serta Dosen Pembimbing I yang senantiasa mendengarkan keluhan kesah penulis dan memberikan semangat serta motivasi sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan sesegera mungkin.
2. Drs. Teguh, M. Sn. selaku dosen pembimbing II yang berusaha semaksimal mungkin memberikan bimbingan, saran, referensi dan semangat, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan lancar.

3. Dr. Raharja, S. Sn., M. M. selaku dosen penguji Ahli yang telah memberikan saran serta masukan, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan hasil yang lebih optimal.
4. K.R.R.A.T. Saptodiningrat (Saptono) selaku narasumber yang telah membagikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya sehingga penyusunan karya tulis ini dapat direalisasikan dengan lancar.
5. K.R.T. Radyo Adinagoro (Suwito) selaku staf pengajar di jurusan karawitan ISI Yogyakarta serta narasumber yang telah memberikan informasi mengenai *cengkok rebab* kepada penulis, sehingga proses penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan yang selalu sedia membina, mendidik, membagikan ilmu dan pengalaman serta memberikan bimbingan juga motivasi secara penuh sehingga proses penulisan karya tulis ini dapat terselesaikan dengan lancar.
7. Ibuku (Sumariyah) serta adikku (Rifky Dzulkham Ardiyansyah) tercinta dan terkasih sebagai penyemangat dan kekuatanku menghadapi lika-liku kehidupan yang tidak sesuai ekspektasi, namun tidak pernah meninggalkan dan saling menguatkan satu sama lain.
8. Ayahku (Abdul Aziz) yang telah memberi doa dan dukungan.
9. Galih Chandra Mukti yang telah memberikan dukungan penuh baik secara moral maupun materil serta tidak pernah jenuh mendengarkan keluh kesah penulis menghadapi berbagai masalah yang terasa sulit.

10. Teman-teman KATINGAL (Karawitan Angkatan 2018) yang kompak memberikan dukungan, saling membantu dan saling mendoakan yang terbaik satu sama lain.
11. Semua kakak tingkat, adik tingkat, dan alumni yang banyak memberikan semangat, doa serta bantuan dalam bentuk apapun demi terselesaikannya karya tulis ini.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, karena telah dengan tulus dan ikhlas memberikan doa serta dukungan sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Penulis menyadari, bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Terdapat banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak guna menyempurnakan karya tulis ini agar dapat memberikan manfaat bagi penulis sekaligus para pembaca.

Yogyakarta, 12 Juni 2023

Penulis

Diaz Hayu Nazilla

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR SIMBOL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
INTISARI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	16
A. Landasan Teori	16
B. Metode Penelitian	17
1. Tahap Pengumpulan Data.....	18
2. Tahap Reduksi dan Analisis Data.....	20
C. Sistematika Penulisan	20
BAB III ANALISIS REBABAN GENDING RONDHON KETUK SEKAWAN AWIS MINGGAH WOLU LARAS SLENDRO PATHET SANGA VERSI K.R.R.A.T. SAPTODININGRAT	22
A. Sekilas Tentang Gending Rondhon	22

B. Bentuk Gending	23
C. Struktur Penyajian Gending.....	26
D. Peran dan Fungsi <i>Rebab</i>	28
E. Macam-Macam <i>Kosokan Rebab</i>	30
1. <i>Kosokan Nibani</i>	30
2. <i>Kosokan Mbalung</i>	30
3. <i>Kosokan Nduduk</i>	31
4. <i>Kosokan Wangsul</i>	31
5. <i>Kosokan Sendhal Pancing</i>	32
6. <i>Kosokan Nyela</i>	32
7. <i>Kosokan Ngeceg/Ngecreg</i>	32
8. <i>Kosokan Ngikik</i>	33
9. <i>Kosokan Ngecek/Ngecrek</i>	33
10. <i>Kosokan Nungkak</i>	34
11. <i>Kosokan Nggandul</i>	34
F. Macam-Macam <i>Cengkok Rebab</i>	34
1. <i>Cengkok Umum</i>	35
2. <i>Cengkok Khusus</i>	35
3. <i>Cengkok Tuturan</i>	38
4. <i>Cengkok Gantungan</i>	39
G. Analisis <i>Rebakan Gending Rondhon</i>	40
H. Analisis Pola Lagu <i>Balungan Gending</i>	49
1. Jenis <i>Balungan Gending</i>	49
2. Konsep <i>Sajian Gending</i>	53
I. Analisis <i>Padhang Ulihan</i>	57
J. Analisis <i>Ambah-Ambahan Balungan Gending</i>	61
K. Analisis <i>Pathet</i>	63
L. Analisis Penerapan <i>Cengkok Rebab</i>	68
M. Analisis Grafik Melodi	83
BAB IV PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96

A. Sumber Tertulis	96
B. Sumber Lisan	97
C. Sumber Webtografi.....	97
D. Sumber Diskografi.....	97
DAFTAR ISTILAH	98
LAMPIRAN.....	102
Lampiran 1. Notasi Balungan Gending Rondhon	102
Lampiran 2. Analisis <i>Rebaban</i> Gending Rondhon.....	105
Lampiran 3. Daftar Pengrawit Rekaman Gending Rondhon	114
Lampiran 4. Foto Proses Tugas Akhir Pengkajian Karawitan	115



DAFTAR TABEL

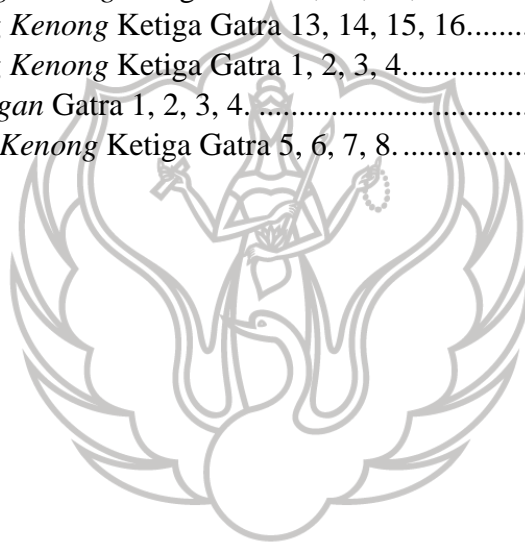
Tabel 1. Identifikasi jenis balungan	55
Tabel 2. Analisis <i>ambah-ambahan</i> Gending Rondhon	62
Tabel 3. Kekuatan nada atas dasar kedudukannya	64
Tabel 4. Analisis tafsir <i>pathet</i> Gending Rondhon	66
Tabel 5. <i>Merong Kenong</i> pertama	69
Tabel 6. <i>Merong Kenong</i> kedua	72
Tabel 7. <i>Merong Kenong</i> ketiga	75
Tabel 8. <i>Merong Kenong</i> keempat	77
Tabel 9. Apabila kembali ke <i>merong</i> , empat <i>gatra</i> pertama diganti dengan balungan gending di bawah ini	79
Tabel 10. <i>Seworagan</i>	79
Tabel 11. <i>Seworagan Kenong</i> pertama	80
Tabel 12. <i>Umpak</i>	81
Tabel 13. <i>Inggah Kenong</i> pertama	81
Tabel 14. <i>Inggah Kenong</i> kedua	81
Tabel 15. <i>Inggah Kenong</i> ketiga	82
Tabel 16. <i>Inggah Kenong</i> keempat	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Suwito di Sragen, Trunuh, Klaten Selatan	115
Gambar 2. Wawancara dengan Suwito di Sragen, Trunuh, Klaten Selatan	115
Gambar 3. Wawancara dengan Teguh di ruang dosen, Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta	116
Gambar 4. Wawancara dengan Suwito di Sragen, Trunuh, Klaten Selatan	116

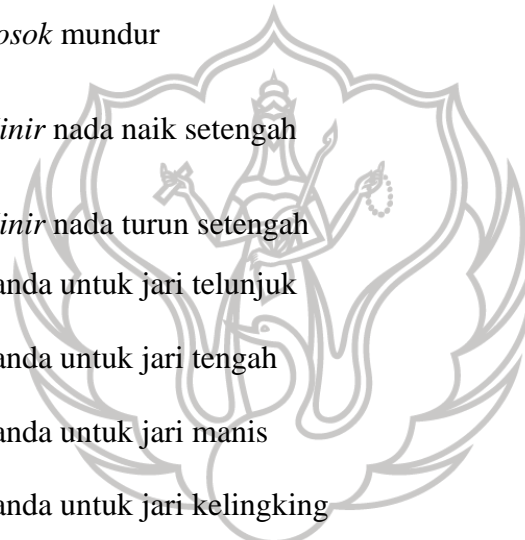
DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. <i>Buka</i> Bagian Awal	83
Grafik 2. <i>Buka</i> Bagian Kedua	84
Grafik 3. <i>Merong Kenong</i> Pertama Gatra 1, 2, 3, 4.	85
Grafik 4. <i>Merong Keong</i> Pertama Gatra 5, 6, 7, 8.	86
Grafik 5. <i>Merong Kenong</i> Pertama Gatra 9, 10, 11, 12.	86
Grafik 6. <i>Merong Kenong</i> Pertama Gatra 13, 14, 15, 16.	87
Grafik 7. <i>Merong</i> Kedua Gatra 1, 2, 3, 4.	87
Grafik 8. <i>Merong Kenong</i> Kedua Baris 5, 6, 7, 8.	88
Grafik 9. <i>Merong Kenong</i> Kedua Gatra 9, 10, 11, 12.	88
Grafik 10. <i>Merong Kenong</i> Kedua.	89
Grafik 11. <i>Merong Kenong</i> Ketiga Gatra 1, 2, 3, 4.	89
Grafik 12. <i>Merong Kenong</i> Ketiga Gatra 9, 10, 11, 12.	90
Grafik 13. <i>Merong Kenong</i> Ketiga Gatra 13, 14, 15, 16.	90
Grafik 14. <i>Merong Kenong</i> Ketiga Gatra 1, 2, 3, 4.	91
Grafik 15. <i>Seworagan</i> Gatra 1, 2, 3, 4.	91
Grafik 16. <i>Inggah Kenong</i> Ketiga Gatra 5, 6, 7, 8.	91



DAFTAR SIMBOL

+	: <i>Kethuk</i>
•	: <i>Kenong</i>
∩	: Gong
∧	: <i>Kosok</i> maju
∨	: <i>Kosok</i> mundur
↗	: <i>Minir</i> nada naik setengah
↘	: <i>Minir</i> nada turun setengah
a	: Tanda untuk jari telunjuk
b	: Tanda untuk jari tengah
c	: Tanda untuk jari manis
d	: Tanda untuk jari kelingking



DAFTAR SINGKATAN

Gtg	: <i>Nggantung</i>
Kempy	: <i>Kempyung</i>
K.R.R.A.T.	: Kanjeng Raden Riyo Aryo Tumenggung
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
Mny	: <i>Manyura</i>
R.T.	: Raden Tumenggung



INTISARI

Skripsi dengan judul “Rebaban Gending Rondhon *Kethuk Sekawan Awis Minggah Wolu Laras Slendro Pathet Sanga* Versi K.R.R.A.T. Saptodiningrat” membahas mengenai penerapan *cengkok rebab* pada Gending Rondhon terutama menurut K.R.R.A.T. Saptodiningrat. *Cengkok rebab* berbeda dengan teknik yang ada pada *rebab*. Umumnya teknik di dalam *ricikan rebab* adalah teknik *kosokan rebab*, sementara *cengkok rebab* lebih mengarah kepermainan lagu *rebab* sebuah gending. Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk menganalisis faktor penggunaan *cengkok rebab* dan penerapannya pada Gending Rondhon versi K.R.R.A.T. Saptodiningrat.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pendekatannya menggunakan peran musikal, konsep *garap* dan konsep *mungguh*.

Cengkok rebab dapat dikelompokkan menjadi 4, yakni *cengkok* umum; *cengkok* khusus; *cengkok tuturan* serta *cengkok* gantungan. Faktor penentu dalam penggunaan *cengkok rebab* diantaranya: 1) faktor musikal yang meliputi balungan gending, bentuk gending dan *garap ricikan* lain, 2) Konsep sajian gending (seleh), 3) Kreativitas *pengrebab* dalam mengembangkan *wiledan* pada *garap rebab*. Berdasarkan faktor tersebut, dapat dilihat bahwa K.R.R.A.T. Saptodiningrat menggunakan 4 *cengkok rebab* yang disebutkan sebelumnya serta keragaman *wiledan* yang ada pada *garap rebab* Gending Rondhon ini. Mengingat jangkauan nada pada *rebab* sangat luas, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi para *pengrebab* untuk mengembangkan *wiledan* masing-masing. Berpijak dari hal tersebut, *wiledan* dapat menjadi salah satu ciri khas tiap *pengrebab* karena tiap *pengrebab* memiliki rasa *mungguh* sendiri.

Kata kunci: *cengkok rebab*, *rebab*, *pengrebab*, *gending*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rebab merupakan salah satu dari tiga ricikan garap *ngajeng* pada seperangkat gamelan. *Rebab* memiliki peran musikal dalam gamelan yakni sebagai *pamurba lagu*. Hal tersebut menandakan pentingnya ricikan *rebab* dalam permainan gamelan. *Pamurba* dalam *rebab* terdiri dari *senggangan*, *pathetan* dan *buka* (gending *rebab*). Ricikan *rebab* memiliki dasar-dasar yang harus dipelajari terlebih dahulu. Menurut perkembangannya, timbul pola-pola baku pada permainan *rebab* (Djumadi, 1982). Hal tersebut berdasarkan pengamatan para pengrawit yang sudah berpengalaman di bidangnya. Pola-pola tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa dan biasa disebut dengan *cengkok rebab*. *Rebab* memainkan lagu yang merupakan interpretasi yang paling dekat dengan ke dalaman lagu gending pada saat tertentu (Sumarsam, 2002). Hal ini dapat terjadi karena alur lagu yang runtut beruntun merupakan ciri suara *rebab*. Permainan lagu *rebab* sendiri menggunakan konsep *banyu mili*, dimana permainan lagu *rebab* akan berputar dari nada *ageng-tengah-alit-tengah-ageng* atau sebaliknya sehingga terciptalah pola-pola *rebab*. Kendati demikian, tak jarang *rebab* memainkan garap lagu yang lebih luas karena jangkauan nada yang lebih luas dibanding instrumen lain, sehingga *rebab* memiliki banyak variasi pola permainan,

Salah satu unsur musikal yang penting dalam sebuah gending adalah garap. Garap adalah rangkaian tahap proses kreativitas dalam sebuah seni tradisi (Supanggah, 2009). Garap inilah yang akan diproses oleh para pengrawit hingga

menjadi sebuah sajian gending yang enak didengar. Garap *rebab* sendiri dibagi menjadi dua, yakni garap *rebab* balungan (*mbalung*) dan garap *rebab* lagu (*nglagu*). Garap *rebab* balungan (*mbalung*) memiliki arti bahwa permainan ricikan *rebab* didasarkan pada balungan dasar gending tersebut. Garap *rebab* lagu (*nglagu*) ialah permainan ricikan *rebab* yang didasarkan oleh lagu gending tersebut. Garap *rebab* dapat merujuk pada *kempyung* dari balungan dengan catatan agar memudahkan dalam pergantian posisi jari (materi perkuliahan Surakarta Ageng). Proses penafsiran garap *rebab* pada sebuah gending memiliki kompleksitas tersendiri, perlu memikirkan dari tata jari *rebab*; penggunaan *kosokan*; penggunaan *cengkok* atau pola *reaban* dan lain sebagainya. Budaya yang ada sebelumnya mengajarkan pola-pola atau *cengkok-cengkok rebab* hanya diajarkan secara lisan. Timbulnya budaya tulis saat ini sangat mempengaruhi sistem pembelajaran non-formal maupun formal. Sama halnya pada penerapan *cengkok-cengkok rebab* gending, dimana awalnya hanya berdasarkan lisan sekarang sudah berubah.

Garap *rebab* memiliki banyak pola atau *cengkok rebab*, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan terhadap keragaman garap sebuah gending. Mengingat luasnya wilayah nada *rebab* dibanding instrumen yang lain, maka menjadi ajang garap bagi *pengrebab*. Tiap *pengrebab* memiliki ciri khas tersendiri, karena tiap *pengrebab* memiliki imajinasi dan gaya permainan lagu sendiri atau yang biasa disebut *wiledan rebab*. *Wiledan rebab* memiliki banyak jenis dan bervariasi dalam penerapan teknisnya oleh *pengrebab*, hal ini dapat dicermati saat *pengrebab* memainkan sebuah gending yang sama tetapi saat

diamati lebih jauh, *pengrebab* tersebut menggunakan *wiledan* yang berbeda. Umumnya saat menggarap sebuah gending *pengrebab* menggunakan *cengkok-cengkok rebab*, hanya saja hal itu tergantung dari kreativitas *pengrebab* itu sendiri. Namun, tidak dapat disangkal bahwa *cengkok-cengkok rebab* sudah menjadi kesatuan pada garap sebuah gending. Untuk lebih memperjelas penggunaan *cengkok-cengkok rebab* tersebut, penulis menganalisa sebuah gending sebagai sarana menjelaskan mengenai *cengkok rebab*.

Penulis memilih Gending *Rondhon Laras Slendro Pathet Sanga*. Pemilihan Gending *Rondhon* karena dalam garapnya terdapat percampuran *pathet sanga*, *manyura* dan *nem*, serta balungan yang kompleks, sehingga bisa menjadi contoh penerapan *cengkok rebab*. Garap *cengkok-cengkok rebab* pada sebuah gending sudah pernah dibahas ataupun ditulis secara ilmiah, namun masih belum diberi keterangan cara menggunakan dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *cengkok rebab*. Bersumber pada fakta tersebut, penulis mempertimbangkan pembahasan tentang hal tersebut merupakan aspek yang penting. Berdasarkan permasalahan di atas, keberanian penulis timbul karena penjelasan terkait cara menggunakan *cengkok-cengkok rebab* dalam permainan sebuah gending masih belum jelas. Penulis memilih Gending *Rondhon* melalui banyak pertimbangan, baik dari segi kompleksitas balungan gending maupun keunikan di dalamnya. Keunikan Gending *Rondhon* gaya Surakarta terdapat pada bagian *seworagan*, yaitu salah satu kalimat lagu istimewa pada komposisi tersebut. Hal tersebut memudahkan penulis dalam mencari garap-garap *cengkok rebab*. Gending *Rondhon* yang penulis ambil adalah hasil rekaman Grup Karawitan Saptobudaya

di Sanggar Otokoba Jepang, dimana *pengrebab* yang membawakan adalah K.R.R.A.T. Saptodiningrat. K.R.R.A.T. Saptodiningrat dipilih karena kemampuan yang mumpuni serta merupakan salah satu empu karawitan di Surakarta. K.R.R.A.T. Saptodiningrat merupakan salah satu *pengrebab* yang memiliki kreativitas tinggi dalam menggarap sebuah gending, sehingga banyak ditemui *wiledan* dalam *rebaban* yang dibawakannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa pola-pola *rebab* atau *cengkok rebab* didapat berdasarkan *ilmu titen* seniman terdahulu. *Cengkok rebab* yang selama ini didapatkan hanya berdasarkan budaya lisan. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk menulis *cengkok-cengkok rebab* dalam tulisan ilmiah. Penulis bertanya-tanya, bagaimana seniman karawitan bisa memainkan *garap rebab* dengan *cengkok rebab* tanpa penjelasan penggunaannya. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata *cengkok rebab* sudah ada sejak lama, hanya saja masih belum ada penjelasan penggunaannya serta faktor apa saja yang mempengaruhi. Kurangnya data ilmiah menimbulkan penjelasan yang kurang mendetail tentang *cengkok-cengkok rebab* itu sendiri. Penulis membahas *garap rebab* pada Gending Rondhon sebagai sarana menjelaskan penggunaan *cengkok rebab*. Gending Rondhon dipilih karena gending ini memiliki balungan gending yang kompleks, sehingga saat pengaplikasian *cengkok* akan lebih jelas. Gending *Rondhon* memiliki ciri khas tersendiri, berbeda dengan gending *kethuk 4* lainnya karena memiliki *seworagan*. Penyajian Gending Rondhon, apabila tidak

menggunakan *seworagan*, maka akan mengulang *merongnya* secara terus-menerus dan tidak dapat berlanjut pada bagian *minggah*.

Penjelasan mengenai *cengkok rebab* dalam dunia seni karawitan masih sulit ditemukan datanya. Penulis menemukan beberapa ungkapan mengenai *cengkok rebab*, namun didalamnya tidak diberi penjelasan mengenai cara pengaplikasiannya. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor penentu penggunaan *cengkok-cengkok rebab* pada garap sebuah gending?
2. Bagaimana hubungan antara notasi balungan gending dan *garap rebab* pada Gending Rondhon versi K.R.R.A.T. Saptodiningrat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penentu penggunaan *cengkok-cengkok rebab* pada *garap* sebuah gending.
2. Untuk mengetahui hubungan antara notasi balungan gending dengan *garap rebab* pada Gending Rondhon versi K.R.R.A.T. Saptodiningrat.

Beberapa tujuan di atas diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca. Hal ini akan bermanfaat karena masyarakat yang ingin mempelajari *rebab* akan lebih mudah dalam memahami serta mempelajari ricikan tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada. Tinjauan pustaka sangat berguna bagi penulis karena dapat membantu dalam memetakan atau mengembangkan obyek yang akan diteliti sehingga dapat memahami posisi penelitian. Tulisan mengenai menggunakan *cengkok-cengkok* pada *rebaban* dalam penulisan belum pernah dilakukan, khususnya Gending Rondhon *Kethuk Sekawan Awis Minggah Wolu Laras Slendro Pathet Sanga*. Namun ada beberapa tulisan yang terkait dengan *cengkok rebab* sehingga dapat digunakan sebagai kontribusi, diantaranya sebagai berikut :

Skripsi karya Prasetyo yang berjudul “Garap *Rebab* : Danaraja, *Gendhing Kethuk 4 Awis Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga*” (Prasetyo, 2019) meneliti tentang permainan *rebab* dalam sebuah gending untuk menentukan *garap rebab* itu sendiri. Prasetyo dalam skripsinya menjelaskan bahwa *rebab* memiliki peran yang sangat penting didalam sebuah gending karawitan terutama gaya Surakarta. Pemilihan *wiledan* dan *cengkok rebab* dalam garap balungan gending adalah penentu gending menjadi *enak* didengar atau tidak. Prasetyo dalam skripsinya menjelaskan mengenai perubahan *pathet* pada Gending *Danaraja*. Konsep *pathet* dalam garap *rebab* sangat penting, pada dasarnya sebuah garap *rebab* sangat memperhatikan *pathet*, sehingga antara konsep *pathet* dan garap *rebab* saling berkaitan satu sama lain. Skripsi ini dapat menjadi pertimbangan oleh penulis, karena menyinggung konsep *pathet*, karena penulis akan membahas mengenai *cengkok rebab*. Skripsi yang ditulis Prasetyo tidak dijelaskan bagaimana

penggunaan pola atau *cengkok rebab* dalam *penggarapan* sebuah gending, sehingga hal ini menjadi pertimbangan untuk memperkuat opini penulis.

Yohanes Crisostomus Refo Singgih Sanyata dalam skripsinya yang berjudul “Garap *Rebab* Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga* Kendangan Candra“ (Yohanes Crisosomus, 2021) meneliti tentang garap *rebab* gending semeru. Dalam skripsi karya Yohanes Crisostomus Refo Singgih Sanyata ini menjelaskan pula mengenai beberapa penggunaan *cengkok rebab*. Yohanes Crisostomus Refo Singgih Sanyata didalam skripsinya membahas mengenai kurang jelasnya garap pada Gending Semeru. Maka dalam skripsi Yohanes Crisostomus Refo Singgih Sanyata membuat garap Gending Semeru yang masih *mentah* menjadi garapan yang *mungguh*. *Mungguh* pada garap *rebab* menggunakan *cengkok-cengkok rebab*, begitu pula dalam penggarapan Gending Semeru ini. Gending Semeru Yohanes Crisostomus Refo Singgih Sanyata menggunakan *cengkok* umum, *cengkok* khusus, *cengkok tuturan*. Tulisan ini membantu penulis dalam melakukan penelitian kedepannya. Namun pada topik yang diambil penulis berbeda dengan karya Yohanes Crisostomus Refo Singgih Sanyata, karena penulis menggunakan Gending *Rondhon* serta bagaimana pengaplikasian *cengkok rebab* pada sebuah gending.

Dwi Ariyanto dalaam skripsinya yang berjudul “Garap *Rebab* Gending Lontang Kasmaran *Kethuk 4 Kerep Minggah 8* Laras Slendro *Pathet Sanga*“ (Ariyanto, 2018) menjelaskan mengenai Gending *Lontang Kasmaran*, *ambah-ambahan rebab*, *pathet* serta *penggarapan garap rebab*. Dwi Ariyanto menjelaskan bahwa di dalam Gending *Lontang* terdapat pencampuran *pathet*,

walaupun pada dasarnya Gending Lontang adalah gending yang berlaraskan slendro *sanga*. Namun dilapangan gending ini terdiri dari *pathet sanga* 18% , *pathet manyura* 48% , *pathet nem* 34%. Analisis pemilihan *cengkok rebab* pada skripsi ini menggunakan dua metode, yaitu *cengkok* yang sesuai dengan balungan atau *cengkok* yang sesuai dengan alur kalimat lagu yang berkaitan dengan garap *gender* dan vokal. Berdasarkan skripsi karya Dwi Ariyanto, dasar objek penelitian ini tidak jauh berbeda dengan objek yang akan dibahas oleh penulis karena membahas *rebab*, garap, serta *pathet*. Skripsi ini memiliki kesamaan dalam hal ricikan yang diambil, namun berbeda dalam gending serta penjelasan mengenai pengaplikasian *cengkok rebab* pada sebuah gending.

Skripsi karya Susilo Nugroho yang berjudul “Garap *Rebaban* Gending Lonthang Laras Slendro *Pathet Nem Kethuk Sekawan Kerep Minggah Wolu*“ (S. Nugroho, 2020). Susilo Nugroho menjelaskan mengenai tafsir garap Gending Lonthang itu sendiri. Penjelasan mengenai *kosok*, tata jari, *pathet* pada garap *rebab* terdapat di dalamnya. Susilo Nugroho melakukan analisa Gending Lonthang berdasarkan *ambah-ambahan* balungan gending, *pathet*, *padhang ulihan*, serta garap ricikan. Objek penelitian dalam skripsi Susilo Nugroho berbeda dengan penulis, namun skripsi ini membantu kajian penulis, pasalnya penulis juga akan mengangkat mengenai garap dan *rebab*. Skripsi karya Susilo Nugroho juga menjelaskan mengenai *kosokan* yang dipakai dalam garap *rebab* Gending Lonthang. Berdasarkan apa yang dijelaskan di dalam skripsi karya Susilo Nugroho ini masih belum dijelaskan bagaimana pengaplikasian *cengkok rebab*

pada gendingnya, apa saja faktor yang mempengaruhi penerapan sebuah *cengkok rebab* terhadap gending yang disajikan dalam skripsinya.

Marlina Kharisma Annisa dalam skripsinya yang berjudul “*Garap Rebab Gending Sumirih Laras Slendro Pathet Sanga*” (Annisa, 2020) menjelaskan mengenai pengertian, keberadaan serta bentuk gending. Sumirih merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta yang bukan termasuk gending *srambahan* atau masih jarang dimainkan. Marlina menggarap Gending Sumirih menjadi sajian *lirihan*. Alasannya, ketika gending *soran* digarap *lirihan* akan menimbulkan banyak permasalahan dan membutuhkan beberapa tahap dalam proses pencarian garapnya. Marlina menjelaskan bahwa di dalam Gending Sumirih terdapat percampuran *pathet*. Kenyataan tersebut terdapat pada balungan gending **6 1 2 3 . . 3 5** *gatra* pertama dan kedua *céngkok* kedua *dados* bagian *Kenong* ketiga, kemudian pada bagian **. 5 . 3 . 5 . 3** *gatra* kedua dan ketiga pada *céngkok* pertama *dhawah* bagian *Kenong* kedua, serta **. 5 . 3 . 5 . 3** *gatra* pertama dan kedua pada *céngkok* kedua *dhawah* bagian *Kenong* ketiga. Hal tersebut didasarkan dengan sumber tabel biang *pathet* milik Sri Hastanto.

Skripsi dengan judul “*Garap Rebab Gending Ngeksi Branta laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*” (Gustama, 2021) karya Intania Laras Gustama membahas Gending Ngeksi Branta termasuk gending yang jarang disajikan pada masa kini. Intania menyatakan dalam skripsinya bahwa belum menemukan dokumentasi audio-video yang menyajikan gending tersebut hingga saat ini. Hingga saat ini, belum ada pemilahan khusus antara gending-gending *soran* dan *lirihan* dalam karawitan gaya Yogyakarta. Sukardi mengatakan, bahwa

lagu pada bagian *dhawah* itu aneh, *wagu*, untuk tafsir garap *rebab* maupun memunculkan garap *kendelan* atau *andhegan* harus jeli, karena balungan gending seperti ini sangat jarang dijumpai. Hal tersebut menjadi salah satu alasan Intania menggunakan Gending *Ngeksi Branta* sebagai gending untuk tugas akhirnya. Gending *Ngeksi Branta* merupakan gending berlaraskan Slendro *Sanga*, namun pada hasil garapnya terdapat percampuran dengan laras slendro *manyura*, tetapi slendro *sanga* lebih mendominasi. Gending *Ngeksi Branta* pada bagian *padhang ulihan* berpijak pada *sindhènan*. Intania menjelaskan bahwa skripsi ini adalah menggarap gending, sehingga tidak menutup kemungkinan akan ada garap-garap lainnya. Skripsi ini memiliki kesamaan objek dengan penulis, namun tidak menutup kemungkinan bahwa penjelasan pengaplikasian *cengkok rebab* pada gending belum dijelaskan.

Skripsi karya Wisnu Sinung Nugroho dengan judul “Garap *Rebab Pèngawé, Kayun, Tékong, Téjakatong, Sumedhang, Dhempel*” (W. S. Nugroho, 2018) berisi tentang garap *rebab* gending-gending yang akan digunakan di dalam ujian akhirnya. *Tékong, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Rontek, ladrang laras sléndro pathet manyura* digarap dengan perangkat gamelan *ageng*. Garap *mrabot* yaitu garap gending yang lengkap, artinya *mrabot* disajikan dalam beberapa bentuk gending antara lain *jineman, gendhing, ayak-ayak, srepeg dan palaran*. Masing-masing *ricikan* khususnya garap *ngajeng (rebab, kendang, gendèr, sindhèn)* dapat berinteraksi untuk bisa menampilkan tafsir garapnya, ide *mrabot* ini diterapkan untuk merangkai beberapa gending yang mempunyai rasa *pathet* sama (*Sléndro sanga*), dengan gending-gending yang jarang disajikan baik

di masyarakat maupun perkuliahan. Wisnu Sinung Nugroho menjelaskan mengenai konsep *pathet*, dimana hal tersebut penting bagi penulis. Skripsi Wisnu Sinung Nugroho merupakan skripsi penyajian dari Institut Seni Indonesia Surakarta yang penyajiannya menjadi satu dengan mahasiswa yang lainnya. Skripsi ini memiliki kesamaan objek dengan penulis, namun bagian *cengkok rebab* masih belum dijelaskan penerapan serta faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaannya.

Denny Wijaya dalam skripsi yang berjudul “Garap *Rebab* Gending *Mara Seba* Laras Pelog *Pathet Nem Kethuk 4 Kerep Dhawah 8 Kendhangan Semang*” (Wijaya, 2021) menjelaskan tentang garap Gending *Mara Seba* serta fungsi dari *rebab*. Gending *Mara Seba* merupakan gending gaya Yogyakarta. Indikasi awal menunjukkan bahwa, *Mara Seba* merupakan gending dengan garap *soran* dilihat dari bagian *umpak buka* yang menggunakan *genjleng balungan*, akan tetapi *Mara Seba* pada penelitian ini digarap dalam bentuk *lirihan*. Meskipun gending *Mara Seba* berlaras pelog *pathet nem*, tetapi pada bagian *dhawah* banyak ditemukan balungan dengan nada *barang (7)* yang merupakan balungan eksklusif dari laras pelog *pathet barang*. Gending ini dibedah menggunakan buku “Konsep *Pathet* Dalam Karawitan Jawa” (Sri Hastanto). Denny Wijaya menjelaskan mengenai rumusan masalahnya, yakni bagaimana garap *rebab* pada Gending *Mara Seba* Laras Pelog *Pathet Nem Kethuk 4 Kerep Dhawah 8 Kendhangan Semang*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan garap *rebab* Gending *Mara Seba*, sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan gending-gending tradisi gaya Yogyakarta dan menambah perbendaharaan garap *wiledan rebab* dalam gending *lirihan* gaya

Yogyakarta. Denny juga menjelaskan mengenai arti dari nama Gending Mara Seba itu sendiri. Berkaitan dengan hal itu, Denny menjelaskan mengenai konsep *padhang-ulihan* dan juga garap *rebabnya*. Susunan balungan *Mara Seba* awalnya memang diindikasikan sebagai gending dengan bentuk *soran*, tetapi setelah di garap ternyata gending ini dapat disajikan dalam bentuk *lirihan*. Denny dalam proses pengolahan materi ini, dilakukan beberapa pertimbangan melalui sumber tertulis maupun sumber lisan. Melalui pertimbangan tersebut, materi yang penulis garap berbeda dengan materi Gending *Mara Seba* yang pernah disajikan. Hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk merubah, akan tetapi melalui tulisan ini justru penulis berharap hal demikian dapat menambah perbendaharaan garap dalam gending-gending karawitan gaya Yogyakarta.

Jurnal yang berjudul “Garap *Rebab* Gending *Madu Sasongko Kendhangan Candra Kalajengaken Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga*” (Riky Aji Hermawan, 2019) karya bagas riki, pada awal penulisannya dijelaskan secara singkat, padat, dan jelas mengenai apa itu Gending *Madu Sasangka*. Perlu digaris bawahi, bahwa Gending *Madu Sasangka* dan Ladrang *Ganjing* merupakan gending yang jarang ditemui masyarakat, terlebih Bagas Riki menjelaskan bahwa gending-gending tersebut masih belum ada rekaman audio maupun video, sehingga Bagas Riki perlu mencari garap *rebab* itu sendiri. *Madu Sasangka* merupakan gending *soran* yang digarap *lirihan*, sehingga akan menghasilkan banyak permasalahan menarik didalamnya, baik dari ricikan maupun vokal. Pada hasil garap yang dilakukan oleh Bagas Riki, penulis banyak menemukan balungan yang *rebabannya* menjadi nada *minir*. Hal ini jarang ditemui di dalam garap

rebab. Bagas riki menggambarkan analisis *ambah-ambahan* dengan metode grafik, sehingga memudahkan pembaca memahami naik turun balungannya. Tidak hanya itu, di dalam skripsinya juga dijelaskan mengenai analisis *pathet*, dimana Bagas Riki membuat rangkuman dari berbagai frasa penumbuh rasa *pathet*. Kesimpulan yang didapat adalah Gending *Madu Sasangka* merupakan gending yang murni mempunyai rasa slendro *pathet sanga*. Ladrang Ganjing setelah melalui analisis *pathet* menurut tabel di atas ternyata juga termasuk gending yang mempunyai rasa slendro *sanga* yang dominan, bila diamati dari tabel *pathet*, hanya terdapat satu garap *pathet nem*.

Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul “Konsep *Pathet* Dalam Karawitan Jawa” (Hastanto, 2009) menjelaskan mengenai bentuk dan struktur gending, sajian gending, pendukung sajian gending, jenis gending berdasarkan ricikan yang memimpin, serta *pathet* dalam laras slendro dan pelog. Sri hastanto menjelaskan bentuk dan struktur gending secara rinci baik *sabetan*, *gatra*, irama, balungan, inggah, *pamijen*, serta gending alit dan *ageng*. *Sabetan* yang dimaksud adalah kerangka gending secara fisik. *Sabetan* juga merupakan kerangka dari nada-nada pokok sebuah gending. Artinya, kerangka tersebut diisi dengan nada-nada sehingga membentuk sebuah melodi. Nada-nada pokok ini didalam karawitan disebut balungan gending. Pembicaraan dalam sehari-hari balungan gending dapat disebut ‘balungan’ saja. Buku ini menjelaskan secara detail *pathet* pada laras slendro dan *pathet* dalam laras pelog.

Pathet dan rasa *seleh* merupakan suatu hal yang inheren. *Pathet* laras slendro dibagi menjadi tiga, yaitu *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*, sementara

pathet pada laras pelog juga dibagi menjadi tiga, yakni *pathet lima*, *nem*, dan *barang*. *Pathet* memiliki beberapa unsur penting yang mendukung terbentuknya sebuah *pathet*. Unsur tersebut adalah: (1) *thinthingan*, (2) *grambyangan*, (3) *senggrengan*, (4) *pathetan*, (5) *adangiyah*, (6) *ayak-ayak*, dan (7) *srepegan*. Unsur tersebut sangat penting dalam penentuan sebuah *pathet*, karena para pengrawit dapat merasakan rasa *seleh* saat dimainkan *thinthingan*, *senggrengan*, atau *pathetan*.

Djumadi dalam bukunya yang berjudul “Tuntunan Belajar *Rebab*” (Djumadi, 1982) menjelaskan mengenai *ricikan rebab*, baik cara menggunakan *rebab* maupun cara *menyetem* *rebab*. Djumadi menjelaskan *ricikan rebab* dengan rinci seperti ; bagian dari instrumen *rebab*, cara memainkan *rebab*, posisi jari, fungsi dan tugas *rebab*, serta titik-titik nada pada *rebab*. Titik-titik nada pada *rebab* berbeda tiap *pathet*, hal tersebut karena pada laras slendro dan pelog memiliki perbedaan nada *setemnya*. *Seteman* pada *rebab* laras slendro adalah nada 6 dan 2, untuk nada 6 disamakan dengan nada *gender* namun nada 2 ditentukan oleh *pengrebab* itu sendiri, hingga dirasa sudah *kempyungnya*. Hal tersebut berlaku juga untuk *seteman* nada pelog *pathet lima*, nada 5 menggunakan nada *gender* namun nada 1 ditentukan oleh *pengrebab*. Djumadi juga menyebutkan mengenai jenis-jenis *kosokan rebab* serta pola-pola *rebab*. Pola-pola *rebab* yang dimaksud adalah *cengkok rebab* yang akan dibahas penulis. Buku ini menjelaskan secara detail jenis *kosokan rebab*, namun untuk pola *rebab* masih belum dijelaskan secara mendetail untuk penggunaannya. Djumadi menuliskan beberapa contoh *rebaban* sebagai ajang belajar, kemudian diberi keterangan

kosokan yang dipakai dan adanya penggunaan *cengkok rebab*. Buku yang ditulis oleh Djumadi menjadi rujukan bagi penulis, namun disayangkan tidak ada penjelasan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi *garap rebab*, sehingga penulis akan mencari faktor-faktor tersebut berdasarkan pengamatan pada *rebaban* Gending Rondhon versi K.R.R.A.T.. Saptodiningrat.

Berdasarkan beberapa skripsi, jurnal dan buku yang diacu oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa topik penelitian yang akan dibahas berbeda dengan karya tulis yang sudah ada. Karya tulis yang sudah ada sebelumnya masih belum menjawab pertanyaan mengenai hubungan antara notasi balungan gending dengan *garap rebabnya*, serta faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan *cengkok rebab* dalam gending. Hal tersebut menjadi peluang penelitian bagi penulis, agar kedepannya masyarakat yang mempelajari *ricikan rebab* dapat memahami lebih mudah penerapan *cengkok rebab* dan faktor yang mempengaruhinya.